

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu peristiwa komunikasi akan selalu ada dalam kehidupan sehari-hari, dan kita sebagai manusia juga selalu membutuhkan bahkan tidak akan terlepas dari peristiwa komunikasi. Proses komunikasi selalu berkaitan erat dengan adanya bahasa. Perlu kita ketahui bahwa tanpa adanya komunikasi, kita sebagai manusia tidak akan bertahan hidup. Komunikasi merupakan alat untuk melakukan hubungan timbal balik antara sesama anggota masyarakat. Sedangkan bahasa merupakan media yang paling cepat dan tepat untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan sesama anggota masyarakat. Karena dengan begitu akan mudah dimengerti maksud dan tujuan berinteraksi.

Bahasa memiliki berbagai macam ilmu yang perlu dipelajari, ilmu bahasa secara singkat dapat dijelaskan sebagai ilmu yang mempelajari seluk beluk bahasa secara ilmiah. Berdasarkan struktur internnya, ilmu bahasa dapat dibedakan menjadi fonetik, fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Fonetik mempelajari bahasa terlepas dari fungsi bunyi bahasa sebagai pembeda arti; fonologi mempelajari bunyi bahasa sebagai pembeda arti, ialah yang disebut fonem; morfologi mempelajari seluk beluk struktur frase, kalimat, dan wacana; dan semantik mempelajari seluk beluk arti (Ramlan, 1987: 9). Dalam penelitian ini peneliti ingin membahas ilmu bahasa mengenai morfofonemik, yaitu ilmu yang mempelajari perubahan fonem akibat proses morfologis, dimana proses

morfologis terjadi ketika morfem bergabung dengan morfem lain dalam pembentukan kata yang terdiri dari dua macam morfem atau lebih, atau disebut kata polimorfemis. Salah satu wujud proses morfologis ialah penggabungan morfem dasar dan morfem afiks. Umpamanya dalam bahasa Indonesia menggabungkan morfem dasar *ajar* dengan berbagai afiks akan menghasilkan kata-kata: *mengajar*, *belajar*, *pelajar*, *pelajaran*, *pengajar*, *mengajarkan*, *mengajari*, *mempelajari*, *diajar*, *diajarnya*, *diajarkan*, *diajari*, *kuajar*, dan seterusnya.

Dalam karangan siswa terdapat proses morfofonemik yang berupa proses perubahan fonem /N/ pada morfem *meN-* dan *peN-* berubah menjadi fonem /m/, misalnya *meN-* + *buat* sehingga menjadi kata *membuat*. Proses penambahan fonem akibat pertemuan morfem *peN-an* dengan bentuk dasarnya, misalnya *peN-an* + *serbu* menjadi *penyerbuan/penyerbuwan*. Penambahan /w/ apabila bentuk dasar itu berakhiran dengan /u, o, au/. Proses hilangnya fonem /N/ pada *meN-* terjadi sebagai akibat pertemuan morfem *meN-* dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem /l/, yang terdapat dalam karangan siswa misalnya *meN* + *lindungi* sehingga menjadi *melindungi*. Proses morfofonemik yang ditemukan dalam karangan siswa tidak hanya itu saja, namun masih banyak lagi proses morfofonemik lainnya.

Verhaar dalam Salombe (1982: 31-32) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan proses morfologis (dalam bahasa tertentu) adalah suatu proses sistematis. Pernyataan itu didasarkannya atas penerapan analisis Tata Bahasa Proses dengan teori Lehmann. Menurut tata bahasa itu, proses morfologis bersifat sinkronis.

Proses pada dasarnya menyatakan perkembangan, tetapi perkembangan yang dimaksud dalam proses morfologis di sini terdapat di luar dimensi waktu yang termasuk dalam prefiks diakronis.

Morfofonemik merupakan subsistem bahasa yang menghubungkan subsistem gramatika dan subsistem fonologi (Hockett, 1955: 14). Morfofonemik lazim pula disebut morfofonologi yang berasal dari gabungan kata morfologi dan fonologi (Dressler, 1985: 1). Gejala-gejala morfofonemik berkaitan dengan gejala-gejala morfologis dan fonologis. Ramlan (1987: 83) merumuskan bahwa morfofonemik mempelajari perubahan-perubahan fonem yang timbul akibat pertemuan suatu morfem dengan morfem lain. Umpamanya pertemuan morfem *ber-* dengan morfem *ajar* menghasilkan kata *belajar*. Akibat pertemuan itu terjadi proses morfofonemik yang berupa perubahan fonem, yaitu perubahan fonem /r/ pada *ber-* menjadi /l/. Selain dari contoh ini, di dalam bahasa Indonesia yang terkenal ialah perubahan-perubahan fonem nasal yang berwujud /m/ di depan fonem /b/, /n/ di depan fonem /d/, /ɲ/ di depan fonem /j/, dan /ŋ/ di depan fonem /g/.

Pada penelitian ini akan dibahas mengenai bidang morfologi dengan fokus morfofonemik. Penelitian mengambil judul *Proses Morfofonemik dalam Karangan Narasi Siswa SMP Negeri 1 Bodeh, Kabupaten Pematang, yang* datanya peneliti ambil dari sekolah yang bersangkutan. Peneliti tertarik dengan kajian ini, karena melihat perlu adanya pengembangan penelitian tentang morfofonemik dengan kajian yang berbeda dan tentunya akan memperluas sumber pengetahuan kajian morfofonemik.

B. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini dibatasi oleh dua permasalahan, yaitu :

1. Bentuk morfofonemik yang terdapat dalam karangan narasi siswa SMP Negeri 1 Bodeh, Kabupaten Pemalang.
2. Proses morfofonemik yang terjadi dalam karangan narasi siswa SMP Negeri 1 Bodeh, Kabupaten Pemalang.
3. Faktor-faktor terjadinya proses morfofonemik dalam karangan narasi siswa SMP Negeri 1 Bodeh, Kabupaten Pemalang.

C. Perumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan salah satu langkah agar sebuah penelitian dapat tercapai sasaran. Dalam hal ini yang terjadi perumusan masalah adalah :

1. Bagaimana penggunaan bentuk morfofonemik yang terdapat dalam karangan narasi siswa SMP Negeri 1 Bodeh, Kabupaten Pemalang ?
2. Proses morfofonemik yang terjadi dalam karangan narasi siswa SMP Negeri 1 Bodeh, Kabupaten Pemalang ?
3. Faktor-faktor terjadinya proses morfofonemik dalam karangan narasi siswa SMP Negeri 1 Bodeh, Kabupaten Pemalang ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bisa tepat sasaran serta dapat menghindari penyalahgunaan hasil penelitian, maka penulis menentukan tujuan penelitian. Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi penggunaan bentuk morfofonemik yang terdapat dalam karangan narasi siswa SMP Negeri 1 Bodeh, Kabupaten Pemalang.
2. Mendeskripsikan proses morfofonemik yang terjadi dalam karangan narasi siswa SMP Negeri 1 Bodeh, Kabupaten Pemalang.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor terjadinya proses morfofonemik dalam karangan narasi siswa SMP Negeri 1 Bodeh, Kabupaten Pemalang.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian dilakukan supaya bisa memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Edi Subroto (1992: 91) menyatakan ”perumusan pemanfaatan penelitian sering diperlukan dan biasanya dikaitkan dengan masalah yang bersifat praktis”. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat memberi pemecahan yang bersifat praktis selain memberikan sumbangan ke arah pengembangan ke arah ilmu.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis merupakan manfaat yang berkenaan dengan pengembangan ilmu pengetahuan, dalam hal ini ilmu kebahasaan (*linguistik*) yaitu sebagai data penelitian yang mendukung argumentasi,

secara umum dalam bidang kebahasaan lain dan lebih khusus mengenai bidang morfofonemik. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat berupa wawasan tentang ilmu bahasa, khususnya proses morfofonemik dalam suatu karangan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian sering dikaitkan dengan masalah yang sifatnya praktis. Manfaat praktis penelitian ini adalah manfaat bagi penulis sendiri, yaitu memperdalam pengetahuan tentang morfofonemik. Bagi guru dapat digunakan sebagai bahan referensi yang sangat mendukung untuk memperluas pengetahuan tentang morfofonemik. Bagi masyarakat berfungsi sebagai sumber ilmu yang bisa digunakan untuk memperdalam dan memperkaya pengetahuan, khususnya dalam bidang linguistik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk landasan kajian penelitian sejenis berikutnya.